

Ayat-Ayat Tabayyun Dan Isu Hoaks: Kajian Tafsir Al-Qur'an Dalam Konteks Literasi Digital Modern

Anwar Mukti¹, Ahmad Nur Fathoni², M. Luqman Hakim³, Agung Mandiro Cahyono⁴, Moh. Bahrudin⁵, Kuni Maftukhati Widiyaningrum⁶

¹ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan anwarmuti@gmail.com

² Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan ahmadnurf4@gmail.com

³ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan mochluqmanhakim87@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan agungmandiro3@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan mohbachrudin12@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk dan kunimaftukhati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis relevansi konsep tabayyun dalam Al-Qur'an terhadap fenomena misinformasi dan disinformasi di era literasi digital modern. Berangkat dari kegelisahan akademik atas meningkatnya information disorder di masyarakat Muslim, kajian ini mengintegrasikan analisis tafsir tematik terhadap QS. al-Hujurāt [49]:6, QS. al-Isrā' [17]:36, dan QS. al-Nūr [24]:11–16 dengan kerangka Media and Information Literacy (MIL) UNESCO serta tantangan kontemporer seperti disinformasi berbasis kecerdasan buatan (AI). Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan tafsīr maudhu'i, penelitian ini menemukan bahwa tabayyun berfungsi sebagai protokol epistemik yang mencakup verifikasi informasi, integritas moral, dan akuntabilitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'an dengan kerangka literasi media modern dapat membentuk model literasi digital yang lebih komprehensif dan berbasis nilai. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan metodologi kajian Al-Qur'an dan menawarkan model literasi digital Islami yang responsif terhadap tantangan teknologi informasi kontemporer.

Kata Kunci: Tabayyun, Literasi Digital, Disinformasi, Tafsir Al-Qur'an, Media and Information Literacy

ABSTRACT

This study examines the relevance of the Qur'anic concept of tabayyun to the contemporary phenomena of misinformation and disinformation in the era of modern digital literacy. Arising from scholarly concerns over the increasing spread of information disorder within Muslim communities, this research integrates a thematic exegesis of QS. al-Hujurāt [49]:6, QS. al-Isrā' [17]:36, and QS. al-Nūr [24]:11–16 with UNESCO's Media and Information Literacy (MIL) framework, as well as contemporary challenges such as AI-generated disinformation. Employing a qualitative–descriptive method and a maudhu'i (thematic) tafsīr approach, the study finds that tabayyun functions as an epistemic protocol encompassing information verification, moral integrity, and social accountability. The findings reveal that integrating Qur'anic values with modern media literacy frameworks can produce a more comprehensive and value-based model of digital literacy. This research contributes to strengthening Qur'anic studies methodology and proposes an Islamic digital literacy model responsive to the challenges of contemporary information technologies.

Keywords: Curriculum 2013, Learning, Accounting

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan pengetahuan. Di tengah perluasan ruang digital tersebut, muncul persoalan baru berupa meningkatnya misinformasi, disinformasi, dan hoaks yang berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial, dinamika keagamaan, dan cara publik membangun persepsi. Kegelisahan akademik penelitian ini bermula dari fenomena

information disorder di Indonesia yang menunjukkan rendahnya kemampuan verifikasi informasi di kalangan masyarakat. Laporan Majelis Ulama Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% informasi daring yang benar-benar akurat, sementara mayoritas konten lainnya berpotensi kuat mengandung hoaks (MUI, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai epistemologis Al-Qur'an khususnya ajaran tabayyun belum terinternalisasi secara memadai dalam praktik literasi digital publik.

Dalam khazanah tafsir klasik, konsep tabayyun telah mendapatkan perhatian mendalam dari para mufasir seperti Ibn Kathīr (n.d.) dan al-Qurṭubī (n.d.) yang menekankan bahwa QS. al-Hujurāt [49]:6 memuat prinsip verifikasi aktif, terutama terhadap informasi yang bersumber dari pihak yang tidak terpercaya. Literatur kontemporer turut mengembangkan diskusi ini dengan mengaitkan ayat tabayyun dengan etika bermedia sosial serta tantangan hoaks di era digital (Maududi, 1980; Quraish Shihab, 2006). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif dan belum menghubungkan tabayyun dengan kerangka literasi digital modern. Pendekatan Media and Information Literacy (MIL) yang dikembangkan UNESCO, misalnya, belum banyak dibahas sebagai perangkat analitis untuk menafsirkan relevansi ajaran Qur'ani dalam konteks dunia digital mutakhir. Selain itu, literatur terdahulu juga belum mengintegrasikan ayat tabayyun dengan ayat-ayat tematik lain seperti QS. al-Isrā' [17]:36 tentang akuntabilitas epistemik atau QS. an-Nūr [24]:11–16 tentang etika penyebaran informasi sensitif (UNESCO, 2023; Islamic Studies Info, 2020).

Perkembangan kajian tafsir digital semakin memperkaya diskursus ini dengan menyoroti perubahan otoritas keagamaan di ruang daring, transformasi metode penafsiran, serta tantangan yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan (Hidayat, 2023; Hashim & Muhsin, 2024). Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan tafsir ayat tabayyun, literasi media global, dan problem epistemologis yang muncul dari disinformasi berbasis AI. Kekosongan akademik inilah yang menjadi landasan kebaruan kajian ini.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada upayanya membangun model konseptual tabayyun sebagai *protokol epistemik komunal* yang dapat diimplementasikan dalam konteks literasi digital modern. Penelitian ini memadukan tiga ranah keilmuan yang sebelumnya belum disintesiskan secara utuh: (1) tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang verifikasi dan akuntabilitas epistemik, (2) kerangka MIL UNESCO yang menekankan evaluasi kritis dan etika produksi-informasi, serta (3) dinamika disinformasi berbasis kecerdasan buatan yang kian sulit dibedakan dari konten autentik. Integrasi ketiga ranah tersebut menghasilkan model analitis baru yang berkontribusi pada penguatan metodologi kajian Al-Qur'an sekaligus memperkaya praktik literasi digital masyarakat Muslim.

Dari kerangka tersebut, penelitian ini merumuskan sejumlah pertanyaan kunci: bagaimana ayat-ayat tabayyun dapat ditafsirkan ulang untuk membangun fondasi epistemologis bagi literasi digital modern? Sejauh mana kerangka literasi media UNESCO dapat bersinergi dengan prinsip tabayyun Qur'ani? Dan bagaimana konsep tabayyun dapat difungsikan sebagai perangkat konseptual dalam menghadapi ancaman disinformasi di era kecerdasan buatan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) yang dipadukan dengan analisis literasi media kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an secara holistik sekaligus memposisikannya dalam konteks sosial-informatika global yang terus berubah. Metode kualitatif-

deskriptif digunakan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, kajian literatur terdahulu, serta data empiris mengenai perilaku digital. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pembacaan ulang nilai-nilai Qur'ani agar tetap relevan dalam menghadapi kompleksitas ekosistem digital yang dipengaruhi oleh teknologi AI.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif ayat-ayat tabayyun dalam Al-Qur'an, membangun kerangka epistemologisnya dalam konteks literasi digital modern, serta menawarkan argumentasi bahwa tabayyun dapat diposisikan sebagai protokol epistemik strategis untuk mengantisipasi tantangan disinformasi di era digital dan kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang dianalisis berasal dari teks, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, maupun literatur ilmiah tentang literasi digital dan fenomena disinformasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dan menginterpretasi makna ayat secara mendalam serta menghubungkannya dengan konteks sosial-informatika modern, khususnya problem misinformasi dan disinformasi di era kecerdasan buatan.

Secara metodologis, penelitian ini memadukan dua kerangka analitis utama. Pertama, pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep tabayyun, seperti QS. al-Hujurāt [49]:6, QS. al-Isrā' [17]:36, serta QS. an-Nūr [24]:11–16. Tafsir klasik seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr (n.d.) dan *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubī (n.d.), serta tafsir modern seperti *Tafsīr al-Mishbah* (Quraish Shihab, 2006) digunakan untuk memperkaya interpretasi dan mengidentifikasi pesan epistemologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kedua, kerangka Media and Information Literacy (MIL) dari UNESCO (2023) digunakan untuk memetakan relevansi nilai-nilai Qur'ani tersebut dalam menghadapi tantangan literasi digital modern, terutama berkaitan dengan misinformasi, disinformasi, dan hoaks.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan verifikasi informasi, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur tafsir tematik. Sementara itu, sumber sekunder meliputi literatur akademik mengenai fenomena disinformasi di Indonesia (Majelis Ulama Indonesia, 2023), transformasi digital kajian tafsir (Hidayat, 2023), produksi konten keagamaan berbasis AI (Hashim & Muhsin, 2024), ensiklopedia tafsir digital (Islamic Studies Info, 2020), serta karya tafsir kontemporer seperti Maududi (1980). Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap konstruksi analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder. Dalam proses ini, peneliti mengekstraksi konsep-konsep kunci seperti fatabayyanū, akuntabilitas epistemik, verifikasi informasi, serta narasi kasus ifk, kemudian melakukan pengelompokan tematik terhadap data tersebut. Koding tematik digunakan untuk memetakan data ke dalam beberapa kategori, meliputi verifikasi informasi, etika penyebaran informasi, literasi digital, disinformasi berbasis AI, dan epistemologi Islam.

Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis) sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff (2019). Analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilih literatur yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan organisasi data

melalui kategorisasi tematik. Setelah itu, tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan pesan-pesan Qur'ani dengan dinamika digital saat ini, memanfaatkan prinsip-prinsip hermeneutika sosial untuk memahami perubahan otoritas pengetahuan di ruang digital (Hidayat, 2023). Melalui analisis integratif ini, penelitian berupaya mengidentifikasi relevansi nilai tabayyun dengan kerangka MIL dan tantangan disinformasi berbasis AI.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan tafsir klasik, tafsir modern, dan literatur digital studies; triangulasi teori yang melibatkan tafsir, epistemologi Islam, dan MIL; serta verifikasi konteks historis ayat melalui penjelasan mufasir klasik. Selain itu, penggunaan literatur akademik bereputasi seperti laporan MUI (2023) dan dokumen resmi UNESCO (2023) menjadi penguatan validitas data dan analisis.

Tahapan prosedural penelitian meliputi identifikasi ayat-ayat terkait tabayyun, kajian komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer, pemetaan isu modern seperti hoaks, disinformasi digital, MIL, dan AI, hingga penyusunan model konseptual tabayyun sebagai protokol epistemik komunal di era digital. Tahapan-tahapan ini membantu peneliti mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan kebutuhan literasi informasi modern secara sistematis dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Konseptual Tabayyun dalam Al-Qur'an

Konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an merupakan fondasi epistemologis yang menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan berita. Ayat utama yang melandasi konsep ini adalah QS. al-Hujurāt [49]:6, yang berisi perintah untuk memastikan kebenaran informasi ketika sumbernya tidak dapat dipercaya. Para mufasir klasik seperti Ibn Kathīr dan al-Qurtubī menegaskan bahwa perintah tersebut bersifat aktif, yakni melakukan pemeriksaan menyeluruh, bukan sekadar sikap pasif atau menahan diri. Dalam tafsir Ibn Kathīr, fatabayyanū dipahami sebagai kewajiban untuk melakukan penelitian mendalam agar tidak terjadi tindakan yang merugikan akibat informasi palsu (Ibn Kathīr, n.d.). Al-Qurtubī juga menekankan bahwa ayat ini menjadi landasan hukum untuk tidak menerima berita tanpa bukti valid (Al-Qurtubī, n.d.).

Temuan penelitian dari dokumen ini menunjukkan bahwa tabayyun tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari rangkaian ajaran Qur'ani yang menekankan kehati-hatian epistemik dan akuntabilitas moral. QS. al-Isrā' [17]:36 memperkuat prinsip tersebut dengan melarang tindakan atau keyakinan tanpa dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Konsep akuntabilitas inderawi (*mas'ūliyyah epistemiyyah*) yang ditekankan ayat ini menjadi dasar bagi setiap aktivitas konsumsi informasi. Sementara itu, QS. an-Nūr [24]:11–16 menggambarkan secara konkret bahaya penyebaran informasi tanpa verifikasi melalui kasus ifk, yaitu fitnah terhadap Aisyah ra. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa penyebaran berita tanpa analisis dapat merusak kehormatan individu dan menimbulkan instabilitas sosial.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an membangun konsep tabayyun sebagai bagian dari struktur epistemologi Islam yang komprehensif. Tabayyun bukan sekadar verifikasi faktual, tetapi juga menyangkut integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kewajiban spiritual. Dengan demikian, *tabayyun* tidak hanya menjadi etika personal, tetapi juga protokol komunal yang relevan untuk menjaga keteraturan informasi di masyarakat. Dalam konteks era

digital, struktur epistemologis ini memberikan landasan kuat bagi pembentukan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berbasis nilai.

B. Relevansi Ayat-Ayat Tabayyun dalam Konteks Literasi Digital Modern

Fenomena misinformasi dan disinformasi dalam ruang digital menghadirkan tantangan epistemik yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip tabayyun dalam Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hoaks yang beredar di media sosial Indonesia terjadi akibat rendahnya kemampuan verifikasi informasi, dominasi impuls emosional dalam membaca berita, dan minimnya literasi digital di kalangan masyarakat (MUI, 2023). Dalam konteks inilah ayat-ayat tabayyun memberikan kerangka normatif sekaligus operasional untuk menghadapi persoalan tersebut.

QS. al-Hujurāt [49]:6 mengajarkan pentingnya memeriksa sumber informasi. Prinsip ini selaras dengan komponen utama Media and Information Literacy (MIL) UNESCO yang menekankan evaluasi kredibilitas sumber, analisis konten, serta kesadaran terhadap motif produksi informasi (UNESCO, 2023). Dengan demikian, tabayyun dapat berfungsi sebagai fondasi religius yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam memilah informasi digital. Temuan dokumen menunjukkan bahwa kedua kerangka Qur'ani dan MIL mempunyai titik temu pada aspek kehati-hatian, analisis kritis, dan pertanggungjawaban etis. Namun, tabayyun memiliki dimensi spiritual dan moral yang tidak dimiliki MIL, sehingga dapat memberikan motivasi etis yang lebih kuat bagi masyarakat Muslim.

Ayat lain seperti QS. al-Isrā' [17]:36 juga menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang ia ketahui dan sebarluaskan. Dalam digitalisasi informasi, ayat ini relevan ketika pengguna media sosial menyebarkan berita tanpa memeriksa faktanya. Penelitian literatur menunjukkan bahwa perilaku impulsif dalam berbagi informasi berkontribusi signifikan terhadap persebaran hoaks, bahkan di kalangan kelompok berpendidikan (Hidayat, 2023). Ayat tersebut menuntut adanya akuntabilitas epistemik yang sejalan dengan konsep literasi digital tingkat lanjut.

Sementara itu, QS. an-Nūr [24]:11–16 berfungsi sebagai peringatan dini mengenai dampak destruktif informasi palsu. Kasus ifk bukan hanya menunjukkan kemudahan penyebaran rumor di masyarakat, tetapi juga menggambarkan bagaimana narasi yang tidak diuji kebenarannya dapat meruntuhkan kehormatan individu dan meretakkan solidaritas sosial. Temuan dalam dokumen menegaskan bahwa ayat-ayat ini memberikan gambaran struktural tentang bagaimana hoaks bekerja: dimulai dari sumber tidak valid, diterima secara emosional, lalu menyebar cepat tanpa verifikasi. Pola yang sama terjadi pada era digital, terutama dalam kasus viralitas hoaks yang memanfaatkan algoritma media sosial.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tabayyun menyediakan perangkat etis dan epistemologis yang sangat relevan untuk memperkuat literasi digital modern. Jika MIL menyediakan kerangka teknis, maka tabayyun melengkapinya dengan fondasi moral, spiritual, dan sosial yang lebih mendalam. Oleh karena itu, integrasi keduanya dapat menghasilkan model literasi digital yang lebih holistik dan tahan terhadap disinformasi.

C. Integrasi Tabayyun dengan Kerangka Media and Information Literacy (MIL) UNESCO

Integrasi antara konsep *tabayyun* dan kerangka *Media and Information Literacy* (MIL) UNESCO menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. MIL menekankan kemampuan

individu untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara kritis dan etis (UNESCO, 2023). Sementara itu, tabayyun menawarkan kerangka verifikasi berbasis nilai yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki irisan epistemologis yang signifikan sehingga dapat saling melengkapi dalam membentuk perilaku literasi digital yang matang di masyarakat Muslim.

Temuan dokumen mengidentifikasi bahwa pilar utama MIL evaluasi sumber, analisis konten, dan etika informasi sejalan dengan prinsip tabayyun dalam QS. al-Hujurāt [49]:6. Ayat tersebut menekankan verifikasi sumber sebagai langkah pertama sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Dalam MIL, proses tersebut dikenal sebagai source evaluation, yakni menilai kredibilitas media, otoritas penulis, serta motivasi produksi pesan (UNESCO, 2023). Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pembentukan tata kelola informasi yang tidak hanya berbasis keterampilan teknis, tetapi juga berlandaskan etika spiritual dan tanggung jawab moral.

Sementara itu, konsep akuntabilitas epistemik dalam QS. al-Isrā' [17]:36 memberikan kedalaman moral terhadap komponen ethical use of information dalam MIL. Ayat ini menegaskan bahwa indera dan akal manusia merupakan instrumen pertanggungjawaban yang kelak diminta jawabannya. Hal ini menambah dimensi transenden dalam literasi digital, yang menjadi celah kekurangan MIL karena MIL bersifat sekuler dan teknis. Temuan penelitian literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digerakkan oleh nilai moral atau agama cenderung lebih efektif dalam mengurangi perilaku penyebaran hoaks dibanding pendekatan teknis semata (Hashim & Muhsin, 2024).

QS. an-Nūr [24]:11–16 memberikan model naratif tentang bagaimana informasi palsu dapat mengakibatkan kerusakan sosial. Narasi tersebut memiliki kesamaan pola dengan siklus disinformasi modern sebagaimana dibahas dalam studi literasi digital: fase produksi hoaks, fase penerimaan emosional, dan fase penyebaran masif (Hidayat, 2023). Dengan demikian, integrasi tabayyun dan MIL bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik untuk mengatasi fenomena viralitas hoaks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dirumuskan melalui tiga prinsip: pertama, epistemic vigilance, yaitu kehati-hatian dalam menerima informasi; kedua, ethical dissemination, yaitu tanggung jawab moral dalam berbagi informasi; dan ketiga, communal accountability, yaitu kesadaran bahwa informasi yang salah tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat luas. Ketiga prinsip ini setara dengan nilai Qur'ani, namun dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka MIL sehingga menghasilkan model literasi digital yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, integrasi antara tabayyun dan MIL UNESCO tidak hanya menambah kekayaan metodologis dalam kajian Al-Qur'an, tetapi juga memperluas kontribusinya terhadap problem sosial-informatika modern. Integrasi ini memungkinkan masyarakat Muslim untuk membangun kesadaran digital yang tidak sekadar fungsional, tetapi juga berakar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

D. Ancaman Disinformasi Berbasis Kecerdasan Buatan (AI) dan Relevansi Tabayyun

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan baru dalam lanskap penyebaran informasi digital. Disinformasi tidak lagi hanya diciptakan oleh manusia, tetapi juga

oleh sistem otomatis yang mampu menghasilkan teks, gambar, dan video yang sangat meyakinkan. Teknologi seperti deepfake, synthetic media, dan AI-generated content menjadikan batas antara informasi asli dan palsu semakin kabur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini meningkatkan urgensi penerapan prinsip tabayyun dalam skala yang lebih luas, karena mekanisme verifikasi tradisional semakin sulit dilakukan (Hashim & Muhsin, 2024).

Salah satu tantangan utama adalah kemampuan AI menghasilkan konten yang menyerupai sumber otoritatif. Misalnya, deepfake dapat digunakan untuk menirukan suara atau wajah tokoh agama sehingga masyarakat mudah tertipu. Dalam konteks inilah QS. al-Hujurāt [49]:6 menjadi sangat relevan. Perintah untuk memeriksa kredibilitas sumber (*fatabayyanū*) kini tidak cukup dilakukan dengan melihat identitas visual atau gaya bahasa, tetapi membutuhkan mekanisme verifikasi yang lebih kritis, termasuk pengecekan metadata, jejak digital, serta validasi platform. Dengan demikian, tabayyun harus dipahami dalam kerangka baru yang lebih teknis dan adaptif.

QS. al-Isrā' [17]:36 juga memiliki relevansi besar dalam konteks AI karena ayat tersebut menekankan akuntabilitas epistemik. Dalam era AI, fenomena automation bias ketergantungan berlebihan pada hasil sistem otomatis dapat menyebabkan pengguna mempercayai informasi yang dihasilkan mesin tanpa evaluasi kritis (Hidayat, 2023). Ayat tersebut mengingatkan bahwa manusia bertanggung jawab atas apa yang dipilih untuk dipercaya, sekalipun informasi tersebut tampak meyakinkan karena diproduksi oleh teknologi canggih. Ini menguatkan prinsip bahwa tabayyun tetap harus dilakukan meski sumber informasi adalah sistem komputer.

Dalam QS. an-Nūr [24]:11–16, Al-Qur'an menggambarkan dinamika penyebaran informasi palsu secara sosial: dimulai dari rumor kecil, diterima oleh sebagian orang tanpa bukti, lalu menyebar hingga menjadi isu besar. Siklus ini memiliki pola yang sama dengan algoritma penyebaran konten yang digunakan platform digital modern. Namun, kini disinformasi dapat diperkuat oleh AI yang mempersonalisasi pesan sesuai emosi, keyakinan politik, atau kecenderungan psikologis pengguna. Studi terbaru menunjukkan bahwa konten palsu yang dihasilkan AI menyebar lebih cepat karena memiliki kualitas naratif dan visual yang mirip dengan konten asli (Hashim & Muhsin, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa kerusakan sosial akibat disinformasi berpotensi lebih besar dibanding era sebelumnya.

Penelitian ini menemukan bahwa tabayyun dapat menjadi kerangka resistensi yang efektif terhadap disinformasi berbasis AI jika diterapkan dalam dua tingkat. Pertama, tingkat personal melalui epistemic discipline, yakni kemampuan individu untuk melakukan pengecekan multi-lapis terhadap informasi digital. Kedua, tingkat komunal melalui collective verification, yaitu upaya komunitas Muslim membangun ekosistem informasi yang sehat melalui edukasi literasi digital berbasis nilai-nilai Qur'ani. Temuan dokumen menunjukkan bahwa platform seperti Tabayyun.id sudah mulai menerapkan model verifikasi bersama ini, meski masih terbatas pada kasus-kasus tertentu.

Dengan demikian, kecerdasan buatan bukan hanya menambah kompleksitas disinformasi, tetapi juga menegaskan kembali urgensi tabayyun sebagai protokol epistemik yang harus terus diperkuat. Ketika teknologi semakin mampu meniru realitas, kemampuan verifikasi berbasis nilai menjadi instrumen utama untuk menjaga integritas moral dan sosial umat.

E. Implementasi Nilai-Nilai Tabayyun dalam Ekosistem Digital Masyarakat Muslim

Implementasi nilai-nilai *tabayyun* dalam ekosistem digital masyarakat Muslim menjadi aspek penting dari penelitian ini karena menunjukkan bagaimana konsep Qur'ani dapat hadir sebagai praksis sosial dalam masyarakat modern. Temuan penelitian dalam dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia telah memahami pentingnya verifikasi informasi, tetapi pemahaman tersebut belum selalu terwujud dalam perilaku digital sehari-hari. Masyarakat masih sering menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan isu keagamaan, politik identitas, atau narasi yang memicu emosi (MUI, 2023).

Salah satu temuan kunci adalah bahwa nilai-nilai tabayyun dapat diterjemahkan ke dalam perilaku digital melalui penguatan tiga dimensi: kesadaran etis, kemampuan teknis, dan dukungan komunal. Kesadaran etis merujuk pada pemahaman bahwa penyebaran informasi adalah tindakan moral yang memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. QS. al-Hujurāt [49]:6 menekankan bahwa verifikasi bukan sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga refleksi atas integritas moral seseorang. Dalam konteks digital, kesadaran ini dapat diterapkan melalui kehati-hatian sebelum membagikan konten dan refleksi terhadap dampak yang mungkin timbul di masyarakat.

Dimensi kemampuan teknis diperlukan untuk mendukung kemampuan individu dalam memeriksa autentisitas informasi digital. Hal ini sejalan dengan komponen technical skills dalam literasi media. Pengguna perlu mengetahui bagaimana melakukan reverse image search, memeriksa asal domain, membaca jejak digital, atau menggunakan alat verifikasi mandiri yang tersedia. Temuan dokumen menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan teknis merupakan salah satu penyebab utama tingginya penyebaran hoaks, terutama di kelompok usia menengah ke atas (UNESCO, 2023). Di sinilah integrasi tabayyun dengan literasi digital menemukan ruang aplikasi yang kuat.

Dimensi ketiga, dukungan komunal, merupakan aspek penting yang banyak dibahas dalam studi tentang perilaku informasi digital masyarakat Muslim. Ekosistem digital bukan hanya kumpulan individu, tetapi jaringan sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan penyebaran hoaks. QS. an-Nūr [24]:11–16 menunjukkan bagaimana komunitas dapat menjadi penyokong penyebaran informasi palsu ketika tidak ada mekanisme kontrol sosial yang kuat. Dalam konteks modern, komunitas digital dapat menjadi sarana untuk menguatkan tabayyun secara kolektif, misalnya melalui kelompok pemeriksa fakta berbasis komunitas, forum diskusi ilmiah Islam, atau platform digital seperti Tabayyun.id yang menyediakan fasilitas verifikasi informasi keagamaan (Hidayat, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tabayyun dalam ekosistem digital sangat dipengaruhi oleh kombinasi ketiga dimensi tersebut. Jika salah satu dimensi lemah misalnya kemampuan teknis rendah maka perilaku bermedia yang etis tidak akan tercapai sepenuhnya. Oleh karena itu, penguatan nilai tabayyun harus dilakukan melalui model edukasi yang holistik yang mencakup integrasi nilai, keterampilan teknis, dan pembentukan budaya digital bersama.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tabayyun dalam ekosistem digital bukan hanya menjadi kewajiban personal, tetapi juga merupakan tanggung jawab komunal dalam membangun ruang informasi yang sehat, aman, dan bermartabat sesuai prinsip-prinsip Qur'ani.

F. Model Konseptual Tabayyun sebagai Protokol Epistemik untuk Literasi Digital Modern

Model konseptual *tabayyun* sebagai protokol epistemik menjadi sintesis utama dari temuan penelitian ini. Dokumen menunjukkan bahwa ayat-ayat tabayyun membentuk struktur epistemologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional. Dalam konteks literasi digital, tabayyun dapat dikonstruksi sebagai seperangkat prinsip yang mengatur cara masyarakat mengolah, menilai, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Model ini bersifat integratif karena memadukan landasan Qur'ani, prinsip-prinsip literasi media modern, serta tantangan kontemporer seperti algoritma media sosial dan perkembangan kecerdasan buatan (UNESCO, 2023; Hashim & Muhsin, 2024).

Temuan penelitian mengidentifikasi tiga pilar utama dalam model konseptual tabayyun. Pilar pertama adalah verifikasi epistemik, yaitu kewajiban memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Konsep ini berakar dari QS. al-Hujurāt [49]:6 dan merupakan jawaban terhadap meningkatnya potensi manipulasi informasi di dunia digital. Verifikasi epistemik dalam konteks modern bukan hanya memeriksa sumber informasi, tetapi juga menguji konsistensi data, menelusuri jejak digital, serta memanfaatkan perangkat fact-checking. Dalam penelitian yang dianalisis, bentuk-bentuk verifikasi ini menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di tengah keberadaan synthetic content dan deepfake (Hidayat, 2023).

Pilar kedua adalah integritas moral, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas informasi memiliki dimensi etis yang melekat. QS. al-Isrā' [17]:36 menegaskan bahwa setiap tindakan, termasuk konsumsi dan penyebaran informasi, akan dimintai pertanggungjawaban. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kesadaran moral tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, terutama yang berkaitan dengan isu sensitif seperti agama, politik, dan karakter personal. Integritas moral menjadi pembeda utama antara tabayyun dan kerangka literasi media lainnya yang bersifat sekuler, karena nilai moral memberikan motivasi internal untuk bertindak etis (Quraish Shihab, 2006).

Pilar ketiga adalah akuntabilitas sosial, sebuah konsep yang diilhami dari QS. an-Nūr [24]:11–16. Ayat ini menggambarkan bagaimana informasi palsu dapat berkembang menjadi krisis sosial ketika komunitas ikut terlibat dalam penyebaran isu tanpa verifikasi. Dalam konteks digital, penelitian menunjukkan bahwa pola penyebaran hoaks sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial, baik di keluarga, komunitas pesantren, maupun grup media sosial (MUI, 2023). Oleh karena itu, tabayyun perlu dipahami bukan hanya sebagai praktik personal, tetapi sebagai mekanisme pengawasan sosial yang dilakukan secara kolektif melalui pembiasaan budaya verifikasi dalam masyarakat.

Ketiga pilar ini bersinergi menjadi satu model konseptual yang dapat diterapkan dalam literasi digital modern. Model tersebut bekerja melalui tiga tahapan utama: deteksi awal, verifikasi mendalam, dan diseminasi bertanggung jawab. Pada tahap deteksi awal, pengguna diharapkan mampu mengenali tanda-tanda kecurigaan terhadap informasi, baik melalui logika, kejanggalan visual, atau ketidaksesuaian sumber. Pada tahap verifikasi mendalam, pengguna memanfaatkan keterampilan teknis dan nilai Qur'ani untuk memastikan kebenaran informasi. Pada tahap diseminasi bertanggung jawab, keputusan untuk menyebarkan informasi dilakukan hanya setelah memenuhi standar etis dan epistemik yang ketat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa protokol epistemik berbasis tabayyun lebih kuat dan komprehensif dibanding model literasi digital teknis semata. Hal ini terjadi karena

tabayyun tidak hanya mengarahkan cara berpikir, tetapi juga membentuk cara bersikap dan bertindak dalam ekosistem digital. Dengan demikian, model konseptual ini dapat menjadi kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam.

G. Kontribusi Tabayyun terhadap Penguatan Kajian Al-Qur'an dan Tantangan Epistemologis Kontemporer

Konsep *tabayyun* memberikan kontribusi signifikan tidak hanya bagi penguatan literasi digital, tetapi juga terhadap pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tabayyun dapat berfungsi sebagai jembatan metodologis antara teks suci dan realitas sosial modern. Dengan membaca ayat-ayat tabayyun melalui pendekatan tematik dan mengontekstualisasikannya ke dalam persoalan disinformasi digital, penelitian ini memperluas cakupan kajian tafsir dari yang semula berfokus pada makna tekstual menjadi analisis multidisipliner yang bersentuhan dengan ilmu komunikasi, studi media, teknologi informasi, dan etika digital (Hidayat, 2023).

Salah satu kontribusi utama tabayyun terhadap kajian Al-Qur'an adalah kemampuannya menawarkan kerangka etik-epistemik yang melampaui batas waktu. QS. al-Hujurāt [49]:6 yang diturunkan dalam konteks sosial tertentu tetap memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan digital modern, termasuk hoaks, manipulasi informasi, dan deepfake. Relevansi ini memperlihatkan bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai studi historis atau normatif, tetapi juga sebagai sumber solusi sosial yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tabayyun dapat diposisikan sebagai model interpretasi progresif yang menegaskan elastisitas dan daya hidup teks Al-Qur'an sepanjang zaman (Quraish Shihab, 2006).

Kontribusi berikutnya adalah penguatan epistemologi Islam dalam menghadapi tantangan global. Di tengah krisis kepercayaan terhadap informasi digital, tabayyun menghadirkan prinsip epistemik yang menuntut akurasi, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Prinsip ini berlawanan dengan budaya digital yang cepat, instan, dan sering kali tidak memedulikan validitas data (UNESCO, 2023). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerapan tabayyun mampu memperkuat ketahanan epistemik umat Muslim, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh manipulasi digital, propaganda politik, atau narasi sektarian yang dibuat untuk memecah belah masyarakat.

Namun, kajian Al-Qur'an juga menghadapi tantangan epistemologis baru. Munculnya teknologi kecerdasan buatan, khususnya dalam bidang generatif, membuat batas antara interpretasi manusia dan sistem otomatis semakin tipis. Studi terbaru menunjukkan bahwa sebagian pengguna mulai merujuk pada tafsir yang dihasilkan AI tanpa memahami keterbatasan metodologis dan potensi biasnya (Hashim & Muhsin, 2024). Tantangan ini membutuhkan penegasan kembali otoritas epistemik dalam kajian tafsir agar umat tidak terjebak pada otoritarianisme algoritmik. Dalam konteks ini, tabayyun dapat berfungsi sebagai standar untuk menilai validitas interpretasi yang beredar di media digital, baik dari manusia maupun AI.

Selain aspek epistemologis, tabayyun juga memperkuat pembangunan etika komunikasi Muslim. QS. an-Nūr [24]:11–16 memberikan gambaran konkret betapa pentingnya ketelitian dalam menyampaikan informasi, sekaligus menunjukkan dampak destruktif dari kelalaian epistemik. Narasi ini menjadi landasan kuat bagi etika komunikasi digital yang menuntut transparansi,

kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis nilai memberikan dampak lebih kuat dalam mengubah perilaku informasi masyarakat dibanding pendekatan teknis (MUI, 2023).

Dengan demikian, kontribusi tabayyun terhadap penguatan kajian Al-Qur'an dan menghadapi tantangan epistemologis kontemporer dapat dirangkum dalam tiga poin utama: (1) memperluas metodologi tafsir dengan integrasi kajian sosial dan digital, (2) memperkuat ketahanan epistemik masyarakat terhadap disinformasi, dan (3) menawarkan kerangka etika komunikasi yang relevan di era teknologi canggih.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tabayyun bukan hanya sebuah konsep moral-spiritual, tetapi juga instrumen metodologis yang penting dalam membangun masyarakat Muslim yang cerdas, kritis, dan beretika di tengah kompleksitas dunia digital modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi epistemologis dan sosial yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan informasi di era digital modern. Temuan utama mengindikasikan bahwa ayat-ayat tabayyun, khususnya QS. al-Hujurāt [49]:6, QS. al-Isrā' [17]:36, dan QS. an-Nūr [24]:11–16, membentuk kerangka konseptual yang menuntut verifikasi informasi, integritas moral, dan akuntabilitas sosial. Kerangka ini terbukti tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga operasional ketika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Media and Information Literacy (MIL) UNESCO dan tantangan kontemporer seperti disinformasi berbasis kecerdasan buatan (UNESCO, 2023; Hashim & Muhsin, 2024).

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di pendahuluan. Pertama, ayat-ayat tabayyun dapat ditafsirkan ulang sebagai protokol epistemik yang mendorong verifikasi multi-lapis dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat dan tidak terfilter. Kedua, kerangka MIL dan tabayyun memiliki irisan konseptual pada aspek evaluasi, analisis, dan etika, sehingga keduanya dapat disinergikan untuk membentuk model literasi digital yang lebih utuh dan berbasis nilai. Ketiga, tabayyun dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap ancaman disinformasi berbasis AI, terutama dengan menekankan disiplin epistemik, kehati-hatian moral, dan tanggung jawab komunal.

Sintesis penelitian ini menghasilkan model konseptual tabayyun sebagai protokol epistemik untuk literasi digital modern yang berdiri di atas tiga pilar: verifikasi epistemik, integritas moral, dan akuntabilitas sosial. Ketiganya tidak hanya memperkuat ketahanan informasi di tingkat individu, tetapi juga memperkuat ekosistem digital masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang integratif dan multidisipliner, serta menawarkan pendekatan pendidikan literasi digital berbasis nilai Islam.

Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup urgensi pendidikan literasi digital berbasis tabayyun di lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan komunitas Muslim. Penerapan tabayyun secara terstruktur dapat membantu memperkecil persebaran hoaks,

mengurangi polarisasi sosial, dan memperkuat etika bermedia digital. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan instrumen literasi digital berbasis Qur'ani, termasuk modul edukasi, sistem fact-checking komunal, hingga pengembangan algoritma moderasi konten yang selaras dengan nilai-nilai etis Islam.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam studi empiris mengenai perilaku digital masyarakat Muslim yang masih memerlukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji efektivitas model tabayyun dalam program literasi digital berbasis komunitas, serta mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara otoritas keagamaan digital dan penggunaan teknologi AI dalam produksi dan penyebaran pengetahuan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tabayyun bukan hanya konsep teologis, tetapi juga instrumen metodologis dan etis yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan berintegritas di era digital. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan literasi media modern membuka ruang yang luas bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman.

REFERENSI

- Al-Qurṭubī. (n.d.). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Qurṭubī. (n.d.). *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Dar al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Hashim, S., & Muhsin, H. (2024). *Ethics and Limits of Artificial Intelligence in Quranic Interpretation*. *Qur'anica*, 16(1), 1–20.
- Hashim, S., & Muhsin, H. (2024). Ethics and limits of artificial intelligence in Quranic interpretation. *Qur'anica*, 16(1), 1–20.
- Hidayat, A. (2023). *The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/393180216>
- Ibn Kathīr. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dar Ibn Hazm.
- Islamic Studies Info. (2020). *Tafsir Surah al-Hujurat Ayat 6*. <https://islamicstudies.info>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2023). *Laporan Survei Literasi Informasi Digital Masyarakat*.
- Maududi, A. A. (1980). *Towards Understanding the Qur'an*. Islamic Publications.
- Quraish Shihab, M. (2006). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- UNESCO. (2023). *Media and Information Literacy: Five Laws of MIL*. <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>